MORALITA

JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

PERSEPSI CIVITAS AKADEMIK DAN TENAGA KERJA MIGRAN TERHADAP FENOMENA #KABURAJADULU#: ETIKA POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Ajeng Ayu Nurkaidah [1*], Maulidya Sayyidina Aleysha Syamsul [2], Azkia Fi'la Rahman [3], Flavia Estrela [4], Adni Khairil Azami [5], Karmila Azzahra [6], Shahia Junita Erba Putri [7], Arif Mustapa [8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Corresponding Author: ajengayunurkaidah543@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 01 Oktober 2026
Accepteance : 30 Oktober 2026
Published : 30 Oktober 2026
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Nurkaidah, A. A., Syamsul, M. S. A., Rahman, A. F., Estrela, F., Azami, A. K., Azzahra, K., Putri, S. J. E., Mustapa, A. (2026). PERSEPSI CIVITAS AKADEMIK DAN TENAGA KERJA MIGRAN TERHADAP FENOMENA #KABURAJADULU#: ETIKA POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 458-470.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Fenomena tagar #KaburAjaDulu di media sosial mencerminkan adanya ketegangan antara aspirasi individu dengan realitas sosial-politik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi civitas akademik dan tenaga kerja migran terhadap fenomena #kaburajadulu#. Penelitian pendekatan kualitatif terhadap kepada 1 dosen dan 1 mahasiswa kuliah dalam negeri, 1 mahasiswa kuliah di luar negeri, serta 1 tenaga kerja migran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring yang berlangsung selama selama bulan Pebruari 2025. Setiap wawancara berlangsung selama 10-25 menit, analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga isu utama faktor pendorong dan penarik mobilitas internasional, kontribusi diaspora dan tanggungjawab etis penerima beasiswa. Mobilitas dipandang sebagai pilihan individu yang dipengaruhi daya tarik global dan kekecewaan domestik, kontribusi terhadap Indonesia tidak harus mensyratkan kehadiran fisik, tetapi dapat diwujudkan melalui transfer pengetahuan, kolaborasi riset dan kerjasama internasional. Kesimpulannya, fenomena #kaburajadulu# merupakan fenomena kompleks antara kebebasan individu, tanggungjawab sosial dan kualitas institusi domestik. Perbaikan meritokrasi dan ekosistem profesional.

Kata Kunci: *#KaburAjaDulu, Nasionalisme, Etika Politik, Hubbul Wathan Minal Iman, Mobilitas Internasional.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena meninggalkan negara asal demi mencari kehidupan yang lebih baik bukan merupakan gejala baru, melainkan telah terjadi di berbagai belahan dunia dengan berbagai nama dan latar belakang yang berbeda. Penelitian Helbling & Morgenstern (2023) menemukan fenomena Afrika dikenal melalui gelombang migrasi besar-besaran ke Eropa akibat krisis ekonomi dan konflik politik. Asia Tenggara mobilitas tenaga kerja lintas negara sudah berlangsung selama beberapa dekade sebagai respons atas ketimpangan pembangunan antarnegara (Finlayson et al., 2025). Dalam konteks, Indonesia, fenomena serupa mengambil bentuk yang lebih kultural dan digital melalui tagar #KaburAjaDulu# yang mulai viral di media sosial pada awal 2025 (Tolokende & Idris, 2025). Tagar ini lahir dari akumulasi kekecewaan generasi muda terhadap berbagai kondisi struktural dalam negeri (Hadiningrum et al., 2026), mulai dari sempitnya lapangan kerja (Qibtiah et al., 2025), hingga melemahnya kepercayaan publik terhadap institusi hukum dan pemerintahan (Hanggarini, 2026). Fenomena #kaburajadulu# perlu dipahami bukan sebagai ajakan untuk meninggalkan Indonesia, melainkan wacana publik yang mempertemukan aspirasi mobilitas transnasional dan evaluasi kondisi negara.

Penelitian Anggara et al., (2024) menemukan mobilitas internasional di pengaruhi keterbatasan kesempatan kerja, pendapatan lebih tinggi, kesejahteraan keluarga menjadi faktor pendorong masyarakat Indonesia melakukan migrasi. Sementara (Rueff-Lopes et al., 2024) menemukan bahwa peningkatan pendidikan dan pengembangan karier turut mendorong mobilitas transnasional. dimensi institusional (Sari et al., 2025) mengidentifikasi hambatan tantangan kontrak jangka pendek, ketidakamanan pekerjaan, dan hambatan untuk mendapatkan posisi profesor yang dihadapi akademisi Indonesia di Malaysia. Sementara (Vega-Muñoz et al., 2025) menemukan keterkaitan kepercayaan publik, memburuknya tingkat Pelayanan Publik, Pembangunan Ekonomi yang Tidak Merata dan Penurunan Ekonomi dengan intensi migrasi.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas faktor pendorong, migrasi, kontribusi diaspora bagi negara, kepercayaan institusional, namun kajian yang secara khusus menganalisis fenomena #kaburajadulu# melalui etika politik dan hubungan internasional masih memiliki celah untuk dikembangkan.

2. METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif (sampel penelitian). Penelitian ini melibatkan tiga kelompok narasumber yang dipilih secara purposive sampling pemilihan ketiga kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing mewakili perspektif yang berbeda namun saling melengkapi: perspektif akademik, perspektif aspirasi generasi muda, dan perspektif pengalaman tenaga kerja migran.

Adapun responden penelitian terdiri dari satu (1) dosen Hubungan Internasional Universitas X yang memiliki keahlian di bidang studi mobilitas dan kebijakan luar negeri, satu (1) mahasiswa aktif kuliah di luar negeri sebagai representasi generasi muda terdidik

yang paling dekat dengan diskursus #KaburAjaDulu#; (1) mahasiswa yang kuliah di dalam negeri (1) Tenaga Kerja Migran yang sedang atau pernah bekerja di luar negeri, khususnya mereka yang pernah terlibat dalam percakapan seputar tagar tersebut.

Penelitian dilakukan pada rentang waktu bulan Februari 2025. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber. Wawancara dilakukan secara daring selama 10-25 menit. Pertanyaan telah dilakukan validasi oleh seorang pakar psikologi pendidikan serta telah dilakukan perbaikan sesuai masukan dari ahli. Adapun contoh pertanyaan yang diajukan dalam wawancara antara lain: Apakah fenomena #KaburAjaDulu# merupakan hak pribadi yang wajar atau bentuk kurangnya rasa nasionalisme? Apa faktor paling kuat yang mendorong seseorang ingin bekerja atau menetap di luar negeri? Bisakah seseorang tetap dikatakan mencintai tanah air meskipun memilih berkarir selamanya di luar negeri?

Analisis data menggunakan analisis tematik Braun et al., (2008) melalui enam tahap sebagai berikut: peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip untuk memahami keseluruhan isi teks, persamaan dan perbedaan jawaban narasumber, selanjutnya mengidentifikasi jawaban yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, kode disusun berdasarkan jawaban dari narasumber, langkah berikutnya adalah melakukan pengelompokan kode-kode yang memiliki keterkaitan dengan tema, berikutnya dilakukan pemeriksaan kembali terhadap tema benar-benar didukung oleh data. Tahapan berikutnya penetapan definisi operasional dan nama tema yang paling sesuai tahapan terakhir menyusun hasil laporan penelitian

Validitas data penelitian ini dijamin melalui strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan jawaban dari tiga kelompok narasumber yang berbeda (dosen, mahasiswa, dan TKI) untuk memverifikasi konsistensi dan kedalaman temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi hasil wawancara kepada narasumber yang bersangkutan guna memastikan akurasi representasi perspektif mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi civitas akademik dan tenaga kerja migran terhadap tagar #kaburajadulu#. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga kelompok narasumber, diperoleh gambaran yang cukup hasil penelitian menunjukkan bahwa #kaburajadulu#beragam

#Kaburajadulu# pilihan individu atau refleksi kondisi domestik

Tagar #kaburajadulu# menjadi perdebatan di masyarakat luas dunia maya. Ada pendapat yang pro dan terdapat pendapat yang kontra. Dalam masyarakat yang demokratis adalah hal yang wajar terjadi perbedaan pendapat tentang suatu fenomena yang terjadi khususnya tagar #kaburajadulu#. Sebaliknya perdebatan akan menjadi masalah ketika saling merendahkan satu individu/kelompok dengan lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan fenomena #kaburajadulu# tidak dapat dipandang dengan rendahnya nasionalisme atau ketidakpastian pada negara. Hal tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang mengemukakan pendapatnya,

Narasumber menghubungkan #kaburajadulu# dengan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik,

Tindakan kabur dari negara bukan didasari oleh kurangnya rasa nasionalisme, melainkan manusia menginginkan kehidupan yang lebih baik dalam bidang karier serta studi dibandingkan tetap tinggal di Indonesia (R2)

Pandangan tersebut diperkuat dengan memisahkan pilihan tinggal di luar negeri dengan nasionalisme,

Wajar dan tidak ada hubungannya dengan rasa nasionalisme (R1)

Sedangkan responden lain memberikan pandangan lebih luas dengan menghubungkan kebebasan individu dengan kegelisahan sosial,

Fenomena #kaburajadulu# tidak bisa anggap sebagai orang kurang memiliki nasionalisme, karena setiap pribadi orang memiliki hak pribadi untuk memperoleh pendidikan, keamanan, pekerjaan, dan kualitas hidup lebih baik, hidup di luar negeri adalah hal yang wajar dalam dunia global, namun fenomena ini perlu dibaca lebih serius ketika anak mua yang merasa ingin kabur bukan soal individu yang tidak cinta tanah air tetapi juga bisa menjadi sinyal adanya kegelisahan sosial, kondisi lapangan kerja, upah biaya pendidikan di dalam negeri yang tidak menentu, sehingga nasionalisme bisa dilihat dari orang tinggal di Indonesia atau tidak namun apa kontribusi, kepedulian, tanggung jawab moral terhadap bangsanya (R4).

Berbeda dari pandangan tersebut, narasumber menekankan bahwa keputusan tinggal di Indonesia merupakan hak pribadi yang didasarkan pada tujuan tertentu

Hak pribadi masing-masing, karena barangkali seseorang ini mempunyai tujuan pasti seperti bekerja atau melanjutkan studinya ke luar negeri dan mungkin memang ada beberapa alasan yang membuat seseorang ini tidak dapat melanjutkan pekerjaan atau studi di negaranya sendiri (R3)

Hasil penelitian menunjukkan #kaburajadulu# dimaknai dalam dua perspektif yaitu: sebagai hak individu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, karier yang bagus, keamanan dan kualitas hidup yang lebih baik. Pandangan kedua bahwa #kaburjadulu# merupakan evaluasi terhadap kondisi dan kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi warganya. Jadi keputusan #kaburajadulu# merupakan keputusan individu, tetapi tidak bisa dipisahkan dari pertimbangan yang mendasarinya dari kondisi ekonomi, sosial politik individu berada.

Temuan penelitian, sejalan dengan (Pratiwi, et al,. 2014) tagar #kaburjadulu# menjadi ekspresi kekecewaan sekaligus refleksi keinginan untuk berkembang di luar sistem yang belum ideal. Temuan ini sejalan (Taliu & Sukmono, 2026) yang memberikan penekanan pada struktural di mana tagar #kaburajadulu# mencerminkan bentuk kritik sosial digital oleh pemuda Indonesia, yang bertindak sebagai respons terhadap frustrasi sosial-ekonomi dan politik yang lebih luas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mobilitas dan kritik sosial berkaitan erat, keinginan untuk memperolah kehidupan yang lebih baik dapat berkembang dari persepsi di dalam negeri belum memberikan kesempatan yang

lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa migrasi dan nasionalisme tidak selalu berjalan linier. Penelitian (Adrian et al., 2026) penguatan ketahanan nasional membantu mempertahankan sumber daya manusia berkualitas di Indonesia. Perbedaan temuan menjelaskan bawah #tagar kaburajadulu#merupakan negosiasi antara kebebasan individ, kritik terhadap kondisi negara, dan keterikatan kebangsaan.

Faktor pendorong dan penarik keputusan #kaburajadulu#

Faktor yang mendorong untuk #kaburajadulu# dipengaruhi oleh interaksi antara pendorong dari dalam negeri dan penarik dari negara tujuan sebagaimana disampaikan responden berikut. Di mana narasumber menekankan pada faktor pendorong buruknya kondisi negara dan faktor penarik berupa karier dan kesempatan studi dan faktor Hal ini sejalan dengan jawaban dari beberapa narasumber berikut:

Peluang di luar negeri lebih baik untuk bidang karier maupun studi yang menjadikan seseorang lebih memilih untuk berada di luar negeri. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pilihan untuk keluar dari negeri didasari oleh buruknya kondisi negara (R1).

Sejalan dengan pendapat responden yang mengatakan bahwa keputusan #kaburajadulu# disebabkan di dasari faktor karier dan pendidikan,

Menurut Narasumber hal ini bisa terjadi karena mereka kecewa dengan kondisi dalam negeri yang tidak memberi peluang itu. Akhirnya mereka memilih untuk pergi keluar negeri. Jadi lebih ke kombinasi dari dua faktor tersebut (R2)

Responden lain menyampaikan bahwa keputusan #kaburajadulu# tidak bisa dilihat dari adanya faktor tunggal semata, namun ada faktor yang saling berinteraksi, dalam mempengaruhi keputusan tersebut, namun faktor pendorong dan penarik, sebagaimana berikut,

Faktor penariknya bisa peluang kerja, pendidikan, gaji sistem yang lebih profesional kualitas hidup yang lebih baik. faktor pendorongnya bisa jadi karena rasa kecewa terhadap kondisi dalam negeri, misalkan di dalam negeri sulit mencari pekerjaan yang layak ketidakpastian karier, rendahnya apresiasi terhadap kompetensi yang dimiliki, atau merasa kurangnya keadilan sosial. Faktor terkuat adalah adanya kekecewaan kondisi dalam negeri, sering menjadi pemicu emosional paling besar orang untuk pindah keluar negeri, ketika dinegaranya tidak punya peluang berkembang lebih adil (R4).

Pendapat lain menguatkan pendapat tersebut, namun memberikan penekanan eksplorasi dunia dan persoalan ekonomi,

Faktor pertama di dorong oleh kemauan untuk mengeksplorasi dunia luar lebih jauh. Faktor kedua di dorong oleh adanya masalah ekonomi di tempat ia tinggal. Hal ini juga di dukung oleh kebutuhan suatu negara terhadap devisa (R3)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk migrasi keluar negeri dapat dipahami tidak sebabkan oleh faktor tunggal namun interaksi faktor pendorong dari dalam negeri dan faktor penarik dari luar negeri. Adapun faktor pendorong adalah kecewa terhadap kondisi ekonomi, karier, kesempatan kerja, keadilan sosial, sedangkan faktor penariknya adalah eksplorasi luar negeri, peluang kerja, pendidikan, sistem gaji yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Herdiana., et al (2025) mengidentifikasi faktor personal, sosial dan ekonomi sebagai pendorong pekerja migrasi calon pekerja Indonesia. Penelitian (Soinbala et al., 2022) temuan menunjukkan motivasi seperti mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada bekerja di Indonesia, meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendapatkan fasilitas untuk melaksanakan ibadah haji, mencari pengalaman hidup di luar negeri, memiliki rumah sendiri, mendapatkan uang untuk membayar hutang, kesulitan mendapatkan pekerjaan di dalam negeri, dan melarikan diri dari masalah keluarga. Penelitian (Rueff-Lopes et al., 2024) terhadap 63 lulusan internasional di Spanyol menemukan bahwa persepsi peluang karier yang lebih baik dan keinginan untuk bekerja di perusahaan ideal menjadi motivasi melanjutkan karier di luar negeri. Sementara penelitian (Sari et al., 2025) terhadap 23 sarjana memilih bekerja dan tinggal di Malaysia di motivasi oleh gaji yang lebih tinggi, lingkungan akademik yang lebih baik daripada di negara asal mereka, kedekatan geografis, dan kesamaan budaya dan sosial, namun tantangan kontrak jangka pendek, ketidakamanan pekerjaan, dan hambatan untuk mendapatkan posisi profesor mendorong untuk kembali ke Indonesia. Fenomena #kaburajadulu# merupakan cerminan individu untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik di luar negeri, sekaligus sebagai evaluasi terhadap institusi dan distribusi kesempatan kerja.

Nasionalisme: kontribusi dari luar negeri atau kewajiban pulang

Penelitian ini menemukan beragamnya pemaknaan terhadap nasionalisme, cinta tanah air dan tempat tinggal. Cinta tanah air tidak terbatas pada ruang dan waktu. Namun terdapat pandangan lain cinta tanah air harus tinggal di negara asal

Narasumber berpendapat bahwa nasionalisme tetap dapat dipertahankan meskipun tinggal di luar negeri,

Seseorang tetap dapat mencintai tanah air di mana mereka berasal terlepas dengan kewarganegaraan mereka yang berubah akibat menetap dengan jangka waktu panjang di negara lain (R2)

Narasumber lain memaknai nasionalisme dengan identitas seseorang tidak dapat dibatasi oleh tempat kelahiran,

Identitas seorang individu bisa diekspresikan dengan berbagai cara, tidak hanya dengan tinggal di tempat mereka dilahirkan saja. Bahkan mereka pun bisa membawakan cinta Nasionalisme di maknai secara beragam (R1)

Pandangan ini dikuatkan dengan dari responden lain yang mengatakan bahwa nasionalisme/cinta tanah air tidak sekedar nostalgia keterikatan emosional semata, tetapi diwujudkan dengan tindakan konkret,

cinta tanah seharusnya dikaitkan dengan fisik mereka tinggal, namun cinta tanah air dapat diwujudkan dengan membangun jaringan internasional, memperkenalkan budaya Indonesia, membantu riset dan pendidikan, membuka peluang kerjasama, mengirim remitansi, bahkan membawa nama baik Indonesia sesuai profesi digeluti. Jadi seseorang bisa tetap cinta tanah air meskipun hidupnya di luar negeri selama kecintaannya tidak berhenti pada sifat nostalgia namun diwujudkan dalam bentuk nyata (R4).

Responden lain memaknai nasionalisme secara ada keterikatan secara teritorial mengatakan bahwa nasionalisme harus kembali atau tinggal di negara di mana dilahirkan Indonesia,

cinta tanah air tidak dapat hanya di definisikan dengan melihat tempat tinggal atau tempat berkarier seseorang. Namun, cinta tanah air itu adalah di mana tempat kita dilahirkan, maka di situ juga tempat kita berpulang. Jadi, mau selama apa pun ia berkarier di luar negeri, maka ia harus tetap pulang. Apalagi jika sudah menjadi warga negara asing dan tidak pernah pulang ke negaranya sendiri (R3).

Penelitian ini menemukan bahwa cinta tanah air tidak dimaknai secara beragam. Dalam temuan terdapat dua kecenderungan dalam memaknai cinta tanah air. Pertama nasionalisme dipahami sebagai keterikatan identitas, tanggung jawab dan kontribusi lintas negara. Kedua nasionalisme dimaknai sebagai keterikatan pada tanah kelahiran dan disertai oleh orientasi kembali. Temuan sejalan dengan penelitian Krisdianto et al., (2025) menemukan bahwa nasionalisme sebagai kebanggaan dan cinta yang terinternalisasi terhadap tanah air, yang diekspresikan melalui upaya pelestarian budaya, mempromosikan kuliner pakaian tradisional dilingkungan tinggalnya. Temuan lain (Dermawan et al., 2024) mahasiswa Indonesia yang tinggal di luar negeri tidak serta merta kehilangan nasionalisme, namun membentuk proses adaptasi, pemeliharaan identitas, dan internalisasi nilai Pancasila. Nasionalisme merupakan keterikatan identitas yang selalu mengalami adaptasi terhadap pengalaman baru hasil interaksi antara negara tujuan dan negara asal.

Dalam perspektif Islam pemaknaan nasionalisme dapat dikaitkan dengan konsep hubbul wathan minal iman. Gagasan tersebut berkembang dalam tradisi pemikiran kebangsaan Islam sebagai ekspresi kecintaan pada tanah air dan tanggung jawab menjaga persatuan nasional di tengah pluralitas (Najmi, 2020). Dalam konteks demikian, kecintaan tanah air tidak hanya ditempatkan lebih luas bukan hanya keterikatan emosional tempat kelahiran. Lebih jauh kecintaan dapat diwujudkan dengan kecintaan pada tanah air harus diwujudkan dengan karya nyata yang memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi sesam (Sadiyah et al., 2021). Hal ini, mendapatkan landasan teologis dari surat al-Hujarat: 13 " tidaklah manusia diciptakan berbangsa dan suku untuk saling mengenal. Penelitian (Wafi & Mardhatillah, 2025) menemukan tiga pesan utama ayat al-Hujarat: 13, yaitu pertama, penegasan bahwa semua manusia sama derajat kemanusiaannya. Kedua, penegasan tentang urgensi persaudaraan sebangsa. Ketiga, toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan. Nasionalisme Islam seharusnya dimaknai secara inklusif, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, nasionalisme dimaknai sebagai ekspresi cinta tanah air (hubul wathan) yang tidak dibatasi ikatan emosional terhadap tanah air, tetapi diwujudkan melalui tanggung jawab lintas batas dalam merawat Indonesia yang plural.

Tanggung jawab penerima beasiswa negara dan timbal balik sosial

Pemerintah perlu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat mendukung pembangunan nasional. Dalam mewujudkan itu pemerintah membuka peluang beasiswa bagi individu yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk

memperoleh pendidikan di negara dengan universitas terbaik melalui kuliah di luar negeri. Namun terdapat fenomena bahwa penerima beasiswa menetap di luar negeri. Hal itu menjadi perdebatan hangat di Indonesia. Terdapat kelompok masyarakat yang berpendapat bahwa penerima beasiswa tidak masalah tetap tinggal di luar negeri asal tetap berkontribusi, namun ada masyarakat yang berpendapat harus kembali ke tanah air. Untuk memotret kondisi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dari berbagai kalangan

Narasumber menyampaikan bahwa penerima beasiswa memiliki tanggung jawab untuk membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat

Beasiswa dari negara didapatkan melalui pajak rakyat, hal paling minimum yang dapat mereka lakukan sebagai orang yang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan ilmu melalui beasiswa adalah membagikan ilmu-ilmu hasil bersekolah tersebut kepada rakyat (R2)

Narasumber lain menyampaikan dengan penekanan pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, apabila tidak ada kewajiban kembali,

Menurut narasumber hal ini tidak apa apa, karena hal tersebut merupakan kehidupan mereka secara individual dan siapa pun bebas untuk hidup dengan jalan mereka sendiri. Tentunya hal ini hanya berlaku jika tidak terdapat obligasi untuk kembali ke tanah air, selain itu pilihan mereka untuk memilih bukanlah urusan negara lagi (R1)

Narasumber lain memberikan pendapat yang lebih moderat dengan memperhatikan aspek kontraktual, sekaligus kondisi struktural yang dihadapi penerima beasiswa

Hal ini harus dilihat secara hati-hati, bila ada perjanjian yang jelas bahwa ia harus kembali mengabdi maka secara etis dan hukum, maka penerima beasiswa memenuhi komitmen dengan memberi manfaat kembali, karena negara sudah berinvestasi melalui uang publik. Namun tidak pula bisa dilihat secara hitam putih, karena ada kasus ketika lulusan luar negeri ingin pulang tetapi ekosistem belum berkembang, belum mampu menyerap keahlian, bidang riset belum berkembang, jenjang karier belum jelas, atau birokrasi tidak memberi ruang berkembang. Maka tidak seharusnya menyalahkan individu, namun juga negara membuat kebijakan pengabdian yang lebih fleksibel misal riset bersama, mengajar jarak jauh, transfer pengetahuan atau program diaspora pada negara yang penting harus tetap berkontribusi meskipun tidak harus berada di dalam negeri (R4)

Narasumber lain memberikan penilaian normatif mengenai kewajiban timbal balik,

Menurutnya hal ini "kurang ajar" atau kurang berkenan karena jika seseorang di sekolahkan negara untuk pendidikan atau kariernya maka harus ada timbal balik atau feedback (dengan catatan di awal perjanjian hal ini disebutkan, jika hal ini tidak disebutkan pada awal perjanjian maka tidak menjadi masalah) (R3)

Diskusi tentang timbal balik penerima beasiswa dengan pemberi beasiswa menjadi isu yang krusial ditengah-tengah publik global dan nasional, mengenai mobilitas kaum terdidik, investasi sumber daya manusia kontribusi pada negara asal. Penelitian Wang et al., (2024) yang melakukan studi sistematis terhadap 53 artikel terhadap kontribusi penerima beasiswa setelah kembali ke negaranya berkontribusi pada berbagai sektor. penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa program beasiswa secara positif dan

signifikan meningkatkan aspek kepemimpinan, kontribusi sosial dan ekonomi alumni penerima beasiswa LPDP, dengan nilai masing-masing R squere hanya masing-masing 16,1, 12, 8 dan 14,1, sehingga kontribusi alumni dipengaruhi oleh faktor lainnya (Gufron et al., 2022). Sejalan dengan penelitian (Putra et al., 2024) yang melakukan evaluasi beasiswa LPDP menemukan struktur program belum memadai, kesenjangan antara jumlah penerima beasiswa dan lulusan. Maka perlu ada perencanaan kebutuhan sumber daya manusia, kesesuaian keahlian dan evaluasi program perlu diperkuat. Konteks penelitian bahwa keberhasilan beasiswa tidak hanya dinilai dari jumlah penerima dan lulusan, tetapi juga tata kelola dan kontribusi penerima beasiswa tersebut.

Temuan mendapatkan landasan konseptual (Dzah, 2022) yaitu reciprocity menjelaskan bahwa penerima manfaat publik (beasiswa) memiliki kewajiban moral untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat yang membiayai pendidikannya, dengan memenuhi prinsip kepatutan dan proporsional. Kerangka dikuatkan studi (Krannich & Hunger, 2022) melakukan studi lintas negara menemukan kepulangan negara asal, menetap negara tujuan dan migrasi sirkuler memberikan timbal balik terhadap kontribusi pembangunan. temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi terhadap negara asal tidak mengharuskan kehadiran fisik. Penelitian (Oldac, 2023) menemukan bahwa kepulangan mahasiswa asal penerima beasiswa tidak otomatis memberikan kontribusi terhadap pembangunan, namun lulusan yang menetap di luar negeri dapat memberikan kontribusi melalui jaringan aktivitas internasional. Temuan berbeda dari (Peng & Dai, 2025) penerima beasiswa pemerintah Jepang pasca studi memiliki kecenderungan kembali ke negara asal, terutama dari negara dengan pendapatan rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepulangan penerima beasiswa dipengaruhi kondisi ekonomi, peluang meningkatkan profesi dan bukan semata-mata kontraktual beasiswa.

Dimensi institusional dan sosial menjadi faktor penting dalam menjelaskan keputusan penerima beasiswa kembali ke negara asal atau tetap menetap di luar negeri. penelitian Lam & Rui, (2023) berdasarkan wawancara terhadap 22 migran yang kembali ke Ethopia menemukan bahwa kepulangan migran tidak memberikan kontribusi di negara secara maksimal, karena hambatan sosial budaya dan organisasi. Temuan (Wang et al., 2024) realisasi kontribusi alumni internasional dipengaruhi kebijakan, tata kelola dan kondisi institusional negara asal. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi terhadap etika politik resiprokal timbal balik antara kewajiban individu, mobilitas individu dan tanggang jawab institusional negara.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi civitas akademika dan tenaga kerja migran terhadap fenomena #KaburAjaDulu. Berdasarkan wawancara dengan empat informan, yaitu dosen, mahasiswa dalam negeri, mahasiswa luar negeri, dan tenaga kerja migran, diperoleh empat temuan utama.

Pertama, #KaburAjaDulu tidak selalu menunjukkan rendahnya nasionalisme, melainkan dipahami sebagai hak individu untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, keamanan, dan kualitas hidup yang lebih baik. Fenomena ini sekaligus mencerminkan

kritik terhadap kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kedua, keputusan bermigrasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong meliputi kondisi ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan persoalan keadilan sosial, sedangkan faktor penarik mencakup peluang pendidikan, pekerjaan, sistem penggajian, dan pengalaman internasional. Ketiga, nasionalisme dimaknai melalui dua perspektif, yaitu tetap berkontribusi kepada Indonesia meskipun berada di luar negeri dan mempertahankan keterikatan terhadap tanah air dengan orientasi untuk kembali. Keempat, penerima beasiswa negara memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi sesuai ketentuan yang berlaku, baik melalui kewajiban moral maupun ikatan hukum. Namun, tanggung jawab tersebut perlu diimbangi dengan penyediaan ekosistem profesional yang mendukung oleh negara.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena #KaburAjaDulu merupakan bentuk negosiasi antara kebebasan individu, kritik terhadap kondisi negara, dan identitas nasional. Hal ini berkaitan dengan konsep etika politik resiprokal, yaitu hubungan timbal balik antara hak individu untuk bermigrasi, tanggung jawab kepada negara asal, dan kewajiban negara dalam menyediakan lingkungan yang mendukung. Dalam perspektif hubungan internasional, migrasi tidak selalu bertentangan dengan nasionalisme karena kontribusi terhadap negara asal tetap dapat dilakukan melalui transfer pengetahuan, kolaborasi riset, jejaring internasional, dan remitansi. Dengan demikian, konsep *hubbul wathan minal iman* dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap tanah air yang diwujudkan melalui kontribusi nyata tanpa dibatasi oleh keberadaan geografis.

Secara praktis, pemerintah perlu memperkuat meritokrasi, memperluas kesempatan kerja, dan membangun ekosistem profesional yang mampu menarik serta mempertahankan talenta nasional. Pengelolaan beasiswa negara juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan sumber daya manusia nasional melalui skema pengabdian yang lebih fleksibel, seperti kolaborasi riset, pengajaran jarak jauh, transfer pengetahuan, dan pelibatan diaspora.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya terdiri atas empat orang, masing-masing mewakili satu kategori, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, wawancara hanya dilakukan satu kali secara daring dengan durasi 10–25 menit. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk alumni penerima beasiswa negara dan diaspora yang telah berganti kewarganegaraan. Penggunaan wawancara mendalam atau metode campuran juga diperlukan untuk memperluas analisis, khususnya dalam mengkaji efektivitas kebijakan pengabdian fleksibel dan program diaspora terhadap kontribusi pembangunan Indonesia.

REFERENSI

Adrian, M., Lestari, Q. A., Mahdiyata, N., & Sulaiman, A. (2026). #KaburAjaDulu: The Influence of National Resilience on Migration Intention Among Indonesian Gen Z. Populasi, 34(1), 25. https://doi.org/10.22146/jp.114245

Anggara, R., Mulyana, S., Gayatri, G., & Hafiar, H. (2024). Understanding the motivations of being Indonesian migrant workers. Cogent Social Sciences, 10(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333968

Braun, V., Clarke, V., Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. 0887(2006). https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Clendenning, J. N. (2025). The Inevitability of Leaving and the Impossibility of Staying Away: Rural Youth Migration in Flores, Indonesia. Antipode, 57(6), 2190–2212. https://doi.org/10.1111/anti.13138

Dermawan, A., Al-Giffari, H. A., & Fitria, V. (2024). Adapting or resisting: The resonance of Pancasila's values among Indonesian students in Malaysia. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21(2), 227–236. https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71906

Dzah, D. (2022). Reciprocity and the duty to stay. Ethics and Global Politics, 15(2), 27–42. https://doi.org/10.1080/16544951.2022.2072260

Faran Krisdianto, D., Yusup, E., & Ema, E. (2025). Makna Nasionalisme Pada Diri Gen Z Dalam Bekerja Di Luar Negeri. JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek, 9(1), 16–22. https://doi.org/10.32534/n6ga8047

Finlayson, C., Harrigan, N., Utomo, A., Touch, V., McGregor, A., McKinnon, K., & Cook, B. R. (2025). The Dual Employment Destinations for Rural Cambodians: Skills, Distance and Non-Monetary Returns on Migration. Population, Space and Place, 31(2), 1–13. https://doi.org/10.1002/psp.70016

Gufron, R. E. B., Simanjuntak, M., & Novianti, T. (2022). Program Beasiswa dan Peningkatan Kinerja Dampak Kepemimpinan, Kontribusi Sosial dan Ekonomi Alumni LPDP. Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen, 8(3), 926–938. https://doi.org/10.17358/jabm.8.3.926

Haas, H. De. (2021). A Theory of Migration: the aspirations- capabilities framework. Comparative Migration Studies, 9(8), 35.

Hadiningrum, S., Astuti, S., & Manalu, R. (2026). Membaca Sentimen # KaburAjaDulu dalam Lanskap Psikososial Gen Z pada Pendidikan Kewarganegaraan. Kawistara, 15(3), 357–373.

Hagen-Zanker, J., Carling, J., Caso, N., & Rubio, M. G. (2025). The multi-level determinants of international migration aspirations in 25 communities in Africa, Asia and the Middle East. World Development, 185(September 2024). https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106774

Hanggarini, P. (2026). Digital Discourse on the " Kabur Aja Dulu " Narrative on X : Implications for Strategic Communication , Defense , and Diplomacy. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 11(1), 1057–1080.

Helbling, M., & Morgenstern, S. (2023). Migration aspirations and the perceptions of the political, economic and social environment in Africa. International Migration, 61(6),

102–117. https://doi.org/10.1111/imig.13148

Ike Herdiana, Myrtati Dyah Artaria, Sayf Muhammad Alaydrus, M.-W. S. (2025). Driving Forces of International Labor Migration: A Study On Indonesian Prospective Migrant Workers. 14(June), 158–166.

Krannich, S., & Hunger, U. (2022). Should they stay or should they go? A case study on international students in Germany. Comparative Migration Studies, 10(1), 1–22. https://doi.org/10.1186/s40878-022-00313-0

Kulka, A. (2025). International applicability of education and migration aspirations. Journal of Economic Geography, 25(April 2024), 127–147.

Lam, A., & Rui, H. (2023). Global human mobility and knowledge transfer: Highly skilled return migrants as agents of transnational learning. Global Networks, 23(2), 311–331. https://doi.org/10.1111/glob.12384

Mahyeksi Suci Sejati, Ayu Istikomah, Agnes Setiawan, Hilal Dwifano, Sintia Diah Pratiwi, R. N. R. (2014). Social Media and Symbolic Interactionism in the #KaburAjaDulu Movement on TikTok. Media, 58(10), 415–417. https://www.unodc.org/southasia/en/topics/frontpage/2009/trafficking-in-persons-and-smuggling-of-migrants.html

Marsiglia, F. F., Campos, A. P., Wu, S., Nuño-Gutiérrez, B. L., García-Pérez, H., & Glick, J. E. (2024). Exploring the association between educational aspirations and intentions to migrate among youth in Central Mexico by gender. International Journal of Social Welfare, 33(3), 579–590. https://doi.org/10.1111/ijsw.12625

Najmi, M. I. I. A. (2020). Gagasan Ḥubb Al-Waṭan Min Al-Īmān Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 6(1), 19–32. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579

Oldac, Y. I. (2023). The contributions of study abroad to home countries: an agential perspective. Higher Education, 86(6), 1471–1487. https://doi.org/10.1007/s10734-022-00980-z

Peng, X., & Dai, E. (2025). The impact of a scholarship with no compulsory service requirements on international students' migration decisions upon graduation. Economic Analysis and Policy, 86(February), 779–793. https://doi.org/10.1016/j.eap.2025.04.003

Putra, F., Rahman, A., & Kasim, A. (2024). Evaluation of the scholarship program by the education fund management institute in Indonesia. International Journal of Evaluation and Research in Education, 13(5), 3321–3332. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.26195

Qibtiah, M., Kamalia, A., Andriani, M. D., Pramesti, N. S., Febrianie, R., Maulina, N., & Setyastuti, Y. (2025). Eskapisme digital dan Ketidakpuasan Pengguna Media Sosial terhadap Realitas Dunia Kerja : Studi Sentimen pada Tren ' Kabur Aja Dulu .' Pawitra Komunika, 6(1), 13–20.

Rueff-Lopes, R., Sayeras, J., & Velasco, F. (2024). Examining the Motivations Underlying International Students' Migration Behaviors: the Case of Master's Students in Spain. Journal of International Migration and Integration, 25(1), 309–329. https://doi.org/10.1007/s12134-023-01072-2

Sadiyah, K., Nisah, N., & Zainuddin, M. (2021). Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan

Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(2), 40–46.

Sari, B. R., Achwan, R., & Muhidin, S. (2025). Navigating careers of academic diaspora: The challenges and opportunities for Indonesian scholars in Malaysian universities. Social Sciences and Humanities Open, 12(November 2024), 101958. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101958

Soinbala, Y., Samin, M., & Mari, N. A. H. N. (2022). Penduduk Sebagai Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus di Desa Nunkolo Kecamatan Nunkolo Kabupaten Timor Tengah Selatan). Jurnal Geografi, 18(1), 1–10.

Taliu, S. A. A. P., & Sukmono, F. G. (2026). Discourse Production of #KaburAjaDulu on TikTok: A Critical Discourse Analysis of Awbimax Content. Jurnal Komunikasi Dan Bisnis, 13(2), 205–225. https://doi.org/10.46806/jkb.v13i2.1863

Tolokende, G. J., & Idris, N. I. (2025). " Kabur Aja Dulu " dan Identitas Global Gen Z : Analisis Konstruktivis dalam Hubungan Internasional. Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial, 3, 129–137. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i2.5078

Vega-Muñoz, A., González-Gómez-del-Miño, P., & Contreras-Barraza, N. (2025). The Determinants of Brain Drain and the Role of Citizenship in Skilled Migration. Social Sciences, 14(3), 1–21. https://doi.org/10.3390/socsci14030132

Wafi, M. A., & Mardhatillah, M. (2025). Interpretasi Ma'na Cum Maghza Analisis Konsep Kebangsaan Dalam Qs. Al-Ḥujurat [49]: 13. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 10(01), 57–74. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8315

Wang, Z., Hanley, N., Kwak, J., Vari-Lavoisier, I., Al Hussein, M., Tyson, L. S., Akkad, A., & Chankseliani, M. (2024). How do international student returnees contribute to the development of their home countries? A systematic mapping and thematic synthesis. International Journal of Educational Research, 125(December 2023), 102330. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102330.